



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 2601-2610

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Mural dan Kritik Sosial

(Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Karya Lomba Mural "Dibungkam")

Nurhadi Ihwani<sup>1✉</sup>, Fahrunnisa<sup>2</sup>

Universitas Teknologi Sumbawa

Email: [ihwanii05@gmail.com](mailto:ihwanii05@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Pada masa sekarang ini banyak sarana komunikasi untuk menyampaikan kritik yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Hal ini yang membuat terbukanya akses bagi setiap individual atau kelompok untuk dapat menyampaikan suatu pendapat. Bentuk atau ekspresi dari berpendapat salah satunya adalah mural, seperti pada akun sosial media instagram @gejayanamemanggil yang mengadakan perlombaan untuk para pelaku seniman mural dengan judul "Lomba Dibungkam". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana dalam teks dan kognisi sosial pada karya lomba mural "dibungkam" gejayan memanggil. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan teori analisis wacana kritis Van Dijk yang diman dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 dimensi yaitu teks dan kognisi sosial untuk mencari bentuk wacana dalam karya mural lomba mural "dibungkam" gejayan memanggil. Data utama yang peneliti gunakan yaitu data premier yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu pada karya mural Sampar, Jarko, dan Agassi dalam lomba mural "dibungkam" gejayan memanggil. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penggunaan mural sebagai media kritik memiliki variabel yang beragam secara latar belakang dan motivasi. Bahwa pelaku mural memiliki pengetahuan kolektif yang mendorongnya untuk membuat sebuah karya mural dan menjadikannya media kritik. Mural juga merupakan bentuk ekspresi yang memiliki posisi tersendiri di tatanan masyarakat, khususnya pada masyarakat urban.

Kata Kunci: *Analisis Wacana, Kritik Sosial, Mural*

## Abstract

Nowadays, many means of communication to convey criticism have developed in the midst of society. This is what makes access open for every individual or group to be able to convey an opinion. One form or expression of opinion is murals, such as on the Instagram social media account @gejayanamemanggil which holds a competition for mural artists with the title "Competition Silenced". The purpose of this research is to find out the discourse in the text and social cognition in the work of the mural competition "dibungkam" gejayan calling. This research uses qualitative research, with Van Dijk's critical discourse analysis theory in which in this research the researcher uses 2 dimensions, namely text and social cognition to find the form of discourse in the mural work of the mural competition "silenced" gejayan calling. The main data that the researcher uses is the primary data obtained directly from the object of research, namely the murals of Sampar, Jarko, and Agassi in the mural competition "dibungkam" gejayan calling. The result of this research shows that the use of murals as a medium of criticism has various variables in terms of background and motivation. The muralists have collective knowledge that encourages them to create a mural and make it a medium of criticism. Mural is also a form of expression that has its own position in society, especially in urban society.

Keywords: *Discourse Analysis, Social Criticism, Mural*

## PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini banyak sarana komunikasi untuk menyampaikan kritik yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Hal ini yang membuat terbukanya akses bagi setiap individu atau kelompok untuk dapat menyampaikan suatu pendapat. Salah satunya adalah penyampaian komunikasi dengan cara non verbal yaitu melalui sarana gambar mural. Mural tidak hanya berdiri sendiri tanpa kehadiran ribuan makna. mural mengandung pesan serta kritik sosial sebagai reaksi perlawanan dan pergolakan yang muncul ditengah-tengah masyarakat ataupun terhadap kebijakan pemerintah yang tidak sejalan dengan kepentingan rakyat (Susanto, 2002).

Perkembangan mural mendapatkan perhatian dan apresiasi dari masyarakat umum di Indonesia, yang biasanya awam terhadap praktik-praktik seni rupa. Mulai banyak mural yang ditemukan keberadaannya di ruang-ruang publik. Ruang publik seperti dinding kota dianggap efektif karena jangkauannya yang luas dan terlihat oleh seluruh mata publik. Merujuk pada aktivitas menggambar dalam media dinding tersebut sebenarnya sudah ada di Indonesia sejak jaman manusia prasejarah di era Mesolitikum (Syamsul, 2008). Mural di Indonesia juga dapat ditelusuri eksistensinya ketika terjadi perang melawan penjajah dalam rangka meraih kemerdekaan. Mural pada saat itu menjadi medium penyampaian pesan penyemangat melawan penjajah, seperti "*Merdeka ataoe Mati*".

Masih adanya eksistensi mural di Indonesia saat ini tidak terlepas dari pelaku yang masih konsisten memproduksi mural-mural yang dibuat memiliki bermacam-macam tujuan, mulai dari kepentingan pribadi untuk memenuhi kebutuhan idealis seniman, kepentingan sebuah brand tertentu dalam melakukan Branding, serta kepentingan menyuarakan kritik politik dan sosial.

Dasar kritik sosial terletak dalam tujuan yang mengharapkan suatu keadaan berubah. "Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat". (Cangara, 2009). Namun sangat disayangkan, berbagai kritik maupun keresahan masyarakat Indonesia yang diluapkan lewat mural, stensil, graffiti, dan coretan vandal ditembok jalanan dihapus aparat kepolisian atau pemerintah setempat. Merasa miris, sebuah kelompok yang bernama gejayan memanggil, mengundang seluruh seniman jalanan se-Indonesia untuk ikut dalam perlombaan "lomba mural dibungkam" pada akun sosial media instagram @gejayanamemanggil.

Perlombaan ini di dasari atas keresahan seniman mural yang karyanya dibungkam karena mengkritik pemerintah. Secara garis besar karya-karya diikut sertakan dalam perlombaan "dibungkam" oleh gejayan memanggil memiliki pesan menyuarakan keresahan seniman mural yang dibungkam, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap karya-karya yang diikut sertakan dalam perlombaan mural dibungkam gejayan memanggil, dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Van Dijk sebagai pisau analisis untuk mengetahui makna Teks dan kognisi sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang melakukan penelitian pada latar alamiah dan pada konteks tertentu (Moleong, 2001). Sedangkan pendekatan analisis yang digunakan ada penelitian ini menggunakan analisis wacana yaitu seperangkat prinsip metodologis yang luas, diterapkan pada bentuk- bentuk ujaran/percakapan dan teks, baik yang terjadi secara alamiah maupun yang telah direncanakan sebelumnya.

Model analisis wacana yang digunakan adalah model Van Dijk, modelnya kerap disebut sebagai kognisi sosial terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks. Van Dijk melihat bahwa wacana bukan hanya sebidang teks kosong tanpa makna yang dianggap sudah mewakili kebenaran saat struktur pembentuk bahasa (sintaksis dan semantik) telah dipenuhinya. Lebih jauh dari itu Van Dijk menilai bahwa wacana merupakan sebuah kajian yang memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin

disampaikan pembuatnya. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretative yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran penulis. Setiap teks pada dasarnya dapat dimaknai secara berbeda, dan dapat ditafsirkan secara beragam (Alex, 2012). Bila digambarkan maka skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka Van Dijk adalah sebagai berikut:

Table 1. Analisis data Van Dijk

Struktur	Metode
Teks Menganalisa bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu.	1. Tematik
	2. Skematik
	3. Semantik
	4. Sintaksis
	5. Stilistik
	6. Retoris
Kognisi Sosial Menganalisa bagaimana peristiwa dipahami, diidentifikasi dan ditafsirkan dengan memasukan informasi yang digunakan untuk menulis dari suatu wacana.	1. Wawancara
Konteks Sosial Menganalisa bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan re-produksi seseorang atau peristiwa digambarkan.	1. Studi Pustaka 2. Wawancara

Objek penelitian ini adalah karya-karya mural Jarko, Sampar, dan Agassi dalam perlombaan dibungkam gejayana memanggil. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan Observasi atau pengamatan langsung melalui media instagram dilakukan kepada teks yang akan diteliti. Peneliti juga menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan terstruktur atau tersusun sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari karya mural Sampar, Jarko, dan Agassi, lalu menganalisisnya dengan Analisis Wacana Model Van Dijk, peneliti menemukan bahwa mural digunakan sebagai media atau sarana kritik sosial. Dalam ketiga karya mural para muralis ada unsur kesamaan dalam analisis teks dilihat dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Serta kesamaan kognisi sosial dilihat dari skema person, skema diri,

skema peran dan skema peristiwa.



Gambar 1. Mural karya Sampar



Gambar 2. Mural karya Jarko



Gambar 3. Mural karya Agassi

Pembahasan mengenai irisan yang sama terkait mural yang dijadikan media kritik terhadap pemerintah ketika peneliti meninjau melalui proses pembedahan secara analisis

wacana, yakni secara jelas melalui analisis teks. Data menunjukkan bahwa ke tiga muralis Sampar, Jarko, dan Aggasi menyampaikan pesan kritik menggunakan media mural dan memiliki tema yang sama yaitu mengkritik respon pemerintah terhadap kritik melalui mural.

Muralis yang mengatas namakan dirinya Sampar membuat mural dengan kata-kata "Hanya pecundang yang takut dengan kritik" menyuarakan tentang kebebasan berpendapat. Memiliki muatan makna respon atas tindakan pemerintah terhadap mural-mural yang bermunculan dan ditanggapi dengan cara dihapus oleh aparat. Begitu juga yang dilakukan muralis atas nama Jarko dengan teks mural "Moeral Boekan Sampah Visual". Dilihat secara analisis teks bermaksud untuk mengekspresikan pandangannya bahwa respon pemerintah yang dianggap berlebihan membrantas mural kritik yang mulai bermunculan dan dianggap seakan-akan sampah visual yang bertebaran.

Adapun mural yang dibuat oleh muralis dengan nama panggilan Agassi yang berbunyi "takut tuh sama tuhan, kok sama mural". Menurut hasil penelitian isi pesan ini muncul akibat dari kekecewaan narasumber yang sekaligus menjadi pelaku muralis terhadap pemerintah. Alasan kekecewaan ini dipicu dari larangan pemerintah yang menghapus mural kritik di banyak ruang publik.

Ketiga muralis memiliki karakter sarkas yang beragam dalam bentuk melihat respon pemerintah terhadap mural-mural yang bermunculan. Melalui pembedahan secara analisis teks peneliti. Dalam kerangka berfikir melalui analisis kognisi dengan metode wawancara, peneliti menjadi lebih tau apa sebenarnya yang melatar belakangi keputusan muralis membuat mural sebagai media kritik. Jika ditarik garis benang merahnya ada faktor ajakan Gejayan Memanggil yang akhirnya mereka ikut meramaikan euforia yang sedang terjadi saat itu dalam ranah mural sebagai ajang kritik pemerintah.

Sisi lain juga menjelaskan dari narasi yang dibuat oleh ketiga muralis ini menunjukkan bahwa mereka merasa jengah atas perilaku pemerintah terhadap mural-mural yang bermunculan. Misalnya yang diutarakan oleh Jarko bahwa perilaku pemerintah yang semakin meresahkan dengan menutup diri terhadap kritik semakin memberikan ancaman bangkitnya sifat Orde Baru yang anti kritik. Melalui keresahan ini Jarko akhirnya merasa perlu memanfaatkan mural sebagai media kritik begitupun dengan Agassi dan Sampar, melalui narasi yang mereka buat bisa dikatakan mereka adalah para muralis yang ikut resah menilai tidak ada lagi hak demokrasi untuk menyampaikan pendapat.

Akan tetapi yang membedakan Agassi dan Sampar dengan Jarko adalah mereka secara motivasi yang melatar belakangi dalam kegiatan membuat mural sebagai media kritik adalah passion mereka sebagai seniman mural yang terbiasa dengan aktivitas membuat bentuk visual. Keterangan mengenai hal ini dibahas melalui sudut pandang analisis

kognisi sosial dalam skema person yang diambil melakukan metode wawancara. Pembedahan untuk mencari tahu latar belakang muralis dengan keterkaitannya terhadap mural sebagai media kritik bisa dilihat melalui variabel yang terdiri dari Skema Person, Skema Diri, Skema Peran, dan Skema Peristiwa. Melalui klasifikasi hasil wawancara yang dimasukkan dalam kerangka Skema di atas, peneliti mendapatkan garis besar bahwa Sampar merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki keresahan atas kondisi negaranya.

Keterkaitan Sampar dengan mural dan mural sebagai media kritik adalah latar belakang dirinya yang ternyata memang sejak lama berkecimpung dalam dunia visual mural. Dalam pengalamannya Sampar juga memang sudah lama melakukan kritik sosial melalui media mural. Oleh karena itu apa yang Sampar lakukan sekarang adalah bukan pertama kalinya ia lakukan.

Pandangan Sampar terhadap mural juga menjadi faktor kepercayaan dirinya akan kekuatan mural sebagai media kritik. Seperti yang ada di dalam skema Peran, bahwa ia percaya mural merupakan media yang efektif untuk menyuarakan sebuah pesan kritik, apalagi di era digital ini mural bukan hanya sekedar bisa diakses secara luring dengan ruang pengunjung yang dibatasi oleh ruang waktu dan tempat, melalui bantuan penyebaran secara daring mural bisa diakses lebih banyak dan menembus batas waktu dan tempat, sehingga penyebaran pesan kritik semakin efektif.

Begitupun peneliti melihat motivasi yang berbeda antara Jarko dengan dua muralis tersebut. Melalui pembedahan variabel skema person, skema diri, skema peran, serta skema peristiwa, peneliti akan membahas keberagaman latar belakang yang dimiliki para muralis ini, sehingga peneliti bisa mengulas lebih banyak lagi faktor yang mendorong mereka membuat kritik melalui media mural.

Hasil dari klasifikasi ini peneliti melihat motivasi yang berbeda dengan muralis lainnya. Jarko melihat mural dibantu dengan wawasan kolektifnya mengenai pergerakan mural yang sudah dilakukan sejak zaman pra kemerdekaan. Selain itu Jarko juga memiliki paradigma bahwa mural selain bagian dari hiasan di sudut kota, mural juga bisa dijadikan alat untuk melakukan media kritik. Begitupun yang dilakukan oleh Aggasi sebagai muralis, di dalam skema hasil wawancara dengan dirinya.

Peneliti melihat bahwa Aggasi memandang mural ini merupakan media yang efektif serta memberikan nuansa yang lain saat dijadikan media kritik. Aggasi merupakan muralis yang sejak lama melakukan kritik melalui media mural. Menurutnya mural menjadi kritik yang aktif merespon isu-isu terkini, dengan begitu penyebaran informasi bisa dilakukan antara isu terhadap masyarakat yang terkadang tidak sadar apa yang sebenarnya ia dan negaranya tengah hadapi. Melalui pengejawantahan ketiga muralis, yakni Sampar, Jarko,

dan Agassi pembahasan mengenai mural sebagai media kritik menjadi semakin kuat karena bisa melihat garis besar serta benang merah antara pesan kritik, perkembangan zaman, serta hubungan masyarakat terhadap mural yang ternyata sudah terjadi sejak lama.

Penggunaan mural sebagai media kritik pun ternyata memiliki variabel yang beragam secara latar belakang dan motivasi. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa masing-masing pelaku mural memiliki kolektif pengetahuan yang mendorongnya untuk membuat sebuah karya mural dan menjadikannya media kritik. Paradigma para pelaku mural terhadap mural serta posisi mural di tengah masyarakat menjadi penting dan membuat mural lebih efektif dijangkau serta direspon oleh khalayak. Oleh karena itu peneliti menemukan bahwa mural dijadikan media kritik merupakan bentuk ekspresi yang menyuarakan sesuatu dan memiliki posisi tersendiri di tatanan masyarakat, khususnya masyarakat urban di perkotaan. Banyak sekali seniman yang memanfaatkan mural sebagai ajang kritik.

#### SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, peneliti menemukan temuan menggunakan Analisis Wacana Model Van Dijk yaitu mural sebagai media kritik sosial, di lihat dari karya mural Sampar, Jarko, dan Agassi yang diikuti setakan dalam perlombaan "dibungkam" gejayan memanggil. Dalam ketiga karya mural para muralis ada unsur kesamaan dalam analisis teks dilihat dari struktur makro, superstruktur, struktur mikro serta kognisi sosial yang dilihat dari skema person, skema diri, skema peran dan skema peristiwa. Penggunaan mural sebagai media kritik pun ternyata memiliki variabel yang beragam secara latar belakang dan motivasi. Sebagaimana yang telah dibahas bahwa masing-masing pelaku mural memiliki kolektif pengetahuan yang mendorongnya untuk membuat sebuah karya mural dan menjadikannya media kritik.

Paradigma para pelaku mural terhadap mural serta posisi mural di tengah masyarakat menjadi penting dan membuat mural lebih efektif dijangkau serta direspon oleh khalayak. Oleh karena itu peneliti menemukan bahwa mural dijadikan media kritik merupakan bentuk ekspresi yang menyuarakan sesuatu dan memiliki posisi tersendiri di tatanan masyarakat, khususnya masyarakat urban di perkotaan. Banyak sekali seniman yang memanfaatkan mural sebagai ajang kritik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. (2012). *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- BBC News. 2021. Kritik 'Jokowi 404: *Not Found*' berujung penghapusan mural 'mengapa kita tidak boleh protes'. .bbc.com/indonesia/indonesia- 58220409. Diakses pada 29 Desember 22.15 WITA.
- Cangara, Hafied. (2009). *Komunikasi Politik, Konsep, teori, dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cia, Syamsiar. (2009). *Bentuk Dan Strategi Perupa-an Mural Diruang Publik*. Yogyakarta: Brikolase.
- Creswell, John W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D. Tannen, D. Schiffrin & H. Hamilton. (2001). *Handbook of Discourse Analysis*, Oxford: Blackwell.
- Dirgantara, Yuana Agus, (2012). *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta; Garudhawacan.
- Deddy Mulyana (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru, Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.
- Eriyanto (2011). *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Gunawan, Imam, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hantisa, Oksinata. (2010). *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru*. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret .
- Hardiman, B.F. (2008). *Kritik Ideologi, Cetakan I*. Kanisius, Jakarta.
- Moleong Lexy J. M.A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mas'oe-d, Mohtar. (1997). *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Indonesia.
- Nilnan, Ni'mah. (2016). *Dakwah Komunikasi Visual*. Semarang: Islamic Communication Journal.
- Pramana, Gede Indra; Irfansyah, Azhar. (2019). *Street Art Sebagai Komunikasi Politik: Seni, Protes, Dan Memori Politik*. Bali: Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika vol 1.
- Supriana Yoland, Ataupah. (2012). *Analisis Panggilan Yahezkiel Sebagai Penjaga Israel berdasarkan Teori Kritik Sosial*. Salatiga : Program Studi Teologi.
- Susanto, Mikke (2002). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syamsul, Barry. (2008). *Seni Jalanan*. Yogyakarta: Studium.

Sutrisno. (1989). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suharsimi, Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tempo.co. 2021. *Mural Kritik Jokowi Dihapus, Moeldoko : Presiden adalah Orang Tua Kita*. nasional.tempo.co/read/1496043. Diakses pada tanggal 29 Desember 2021 Pukul 21.30 WITA.